

Penggalian Konsep-konsep “Wandali” Sebagai Upaya Melahirkan Model Penciptaan Karawitan

Asep Saepudin¹⁾, Ari Sahara²⁾, Subuh³⁾

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta, Indonesia
Email: asepiyogya@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk menggali berbagai konsep yang terdapat dalam Gending Wandali sebagai upaya menelusuri sebuah model penciptaan dalam garap karawitan. Tulisan ini berawal dari perenungan penulis bahwa, sebuah gending tidak hanya berhenti pada bentuk abstrak yang hanya bisa didengarkan telinga dalam waktu yang singkat, akan tetapi di dalamnya penuh pesan dan makna yang ingin disampaikan penciptanya, baik tentang dirinya maupun tentang karya itu sendiri. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, penelusuran dokumen, serta audiovisual. Wandali singkatan dari Jawa, Sunda dan Bali yaitu sebuah gending yang diciptakan oleh Nartosabdo pada tahun 1970-an yang bernuansa Jawa, Sunda, dan Bali. Gending ini sangat populer pada zamannya, juga masih sering dipentaskan pada masa sekarang di dalam budaya Jawa. Meskipun pencipta gending ini sudah meninggal, namun isi pesan melalui teks yang ingin dikomunikasikan oleh penciptanya masih sangat relevan untuk dibahas. Inilah apa yang dikatakan Roland Barthes sebagai mitos yakni teks-teks yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang disampaikan melalui komunikasi. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui berbagai teks yang ada di dalam karya. Karya merekah yang berbicara. Ketika teks-teks ini mapan, maka tidak menutup kemungkinan melahirkan sebuah model penciptaan karawitan yang baru. Model ini selanjutnya akan mudah dipaliskasikan di dalam minat penciptaan karawitan. Analisis Wandali terfokus pada tafsir berbagai konsep yang diperoleh dari pencipta dan juga gendingnya. Berdasarkan konsep-konsep tersebut diperoleh kesimpulan bahwa wandali adalah salah satu model penciptaan karawitan yang bisa diterapkan oleh siapapun, termasuk para mahasiswa di Perguruan Tinggi Seni.

Kata Kunci: wandali, model, nartosabdo, karawitan

Abstract

The purpose of this paper is to explore the various concepts contained in Gending Wandali as an effort to explore a creation model in working on karawitan. This writing begins with the author's reflection that, a gending does not only stop at an abstract form that can only be heard by the ears for a short time, but is full of messages and meanings that the creator wants to convey, both about himself and about the work itself. Qualitative methods are used in this study. The data collection techniques were carried out through observation, interviews, document searches, and audiovisuals. Wandali, which stands for Javanese, Sundanese and Balinese, is a gending created by Nartosabdo in the 1970s with Javanese, Sundanese, and Balinese nuances. Gending was very popular in its time, and is still often performed today in Javanese culture. Even though the creator of this gending has died, the content of the message via text that the creator wants to communicate is still very relevant to be discussed. This is what Roland Barthes says is a myth, namely the texts used to convey messages conveyed through communication. These messages are conveyed through various texts in the work. Their work does the talking. When these texts are established, it is possible to give birth to a new model of karawitan creation. This model will then be easily applied in the interest of creating karawitan. Wandali's analysis focuses on the interpretation of various concepts obtained from the creator and also the gending. Based on these concepts, it can be concluded that wandali is one of the models of musical creation that can be applied by anyone, including students at the College of Arts.

Keywords: wandali, model, nartosabdo, karawitan

PENDAHULUAN

Minat penciptaan karawitan di beberapa PT Seni sudah lama diselenggarakan oleh Prodi Karawitan. Minat penciptaan banyak diambil oleh mahasiswa yang mau tugas akhir (TA) untuk menyelesaikan studinya. Perjalanan ujian minat penciptaan di PT Seni sudah berlangsung lama, bahkan masih berlaku sampai dengan sekarang. Ini tentunya sesuai dengan visi misi PT Seni dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan seni karawitan. Biasanya mahasiswa ada yang memilih minat utama penciptaan untuk mengakhiri studi S-1 dengan menampilkan karya baru yang mereka gagas sendiri.

Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan, belum banyak karya penciptaan hasil mahasiswa dari PT Seni yang berhasil dimanfaatkan di masyarakat. Jumlah karya penciptaan yang digunakan masyarakat masih relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah garapan tradisi. Tidak seimbang antara jumlah karya yang laku dan dipakai di masyarakat dengan jumlah kelulusan/alumni. Bahkan bisa dikatakan masih kalah jauh dengan karya-karya yang dihasilkan oleh seniman alam. Ini tentunya menjadi pertanyaan besar, mengapa terjadi seperti ini?

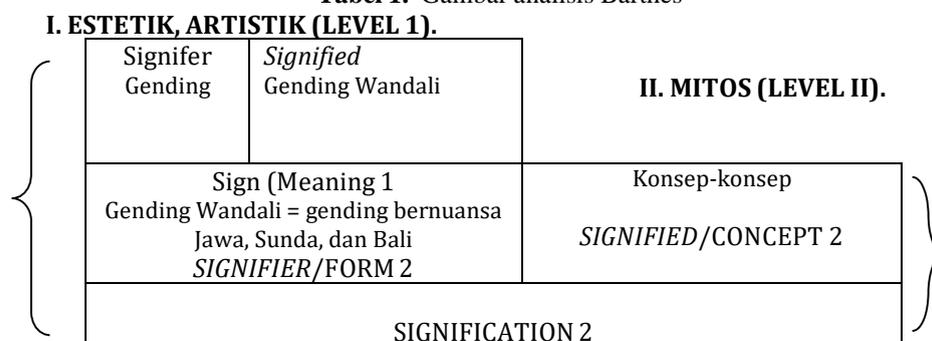
Untuk membahas permasalahan di atas, pengungkapan mitos "Gending Wandali" ciptaan Ki Nartosabdo sangat relevan untuk mencari sebuah solusi dari akar permasalahan ini. Mengapa demikian, karena meskipun gending ini diciptakan sudah lama yaitu tahun 1970-an, akan tetapi gending ini masih layak dibicarakan karena masih sering disajikan dalam berbagai event pertunjukan. Bukan hanya layak disajikan, akan tetapi gending ini dapat menginspirasi para komposer untuk membuat karya karawitan, baik secara konsep, garapan, maupun hanya sekedar inspirasi saja.

Menurut penulis, Wandali bukan hanya dipandang sebuah gending saja yang bisa dinikmati dari unsur musikalnya, akan tetapi di dalamnya berisi banyak pesan yang ingin disampaikan oleh komposernya yaitu Ki Nartosabdo kepada generasi berikutnya. Wandali tidak bisa dimaknai sempit hanya sebatas sebuah gending saja, akan tetapi merupakan sebuah konsep garap dalam penciptaan karawitan yang dapat diaplikasikan ke dalam beberapa karya baru. Ini tentunya temuan awal yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, karena pendapat ini berbeda dengan pemahaman para seniman pada umumnya. Maka, tujuan penulisan ini untuk menelusuri pesan apa yang disampaikan dalam Gending wandali? Konsep-konsep apa saja yang ada di dalamnya? Bagaimana berbagai konsep tersebut dapat membentuk sebuah model penciptaan dalam karawitan?

Barthes dalam teori mitosnya mengatakan bahwa seluruh teks dalam budaya seperti layaknya bahasa yakni memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan. Teks adalah tanda, dan setiap tanda memiliki makna. Setiap tanda (*sign*) terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pengertian ini oleh Barthes disebut makna level 1 yakni dalam sistem linguistik yang digagas oleh pendahulunya yaitu Saussure (Saussure, 1915); (Joseph, 2004).

Menurut Barthes, fenomena bahasa sama dengan fenomena budaya yakni memiliki tanda dan makna. Makna dalam teks budaya (*signification*) juga sama memiliki penanda dan petanda yang oleh Barthes diberi nama *form* dan *content*. *Signification* untuk menggantikan *sign*, *form* untuk menggantikan *signifier*, dan *content* untuk menggantikan *signified*. Oleh karena itu, makna terbagi dua level yaitu level 1 yang berbicara tentang semiotik tingkat pertama sedangkan level 2 yang berbicara semiotik tingkat ke-2 (Barthes, 1972). Dalam kasus ini, level 1 termasuk urusan estetis dan artistik. Selain itu, Barthes dalam tulisan lainnya menyatakan bahwa ketika teks lahir dari seorang pengarang, maka pengarang itu dianggap telah mati karena poisisinya digantikan oleh pembaca. Pembaca memiliki hak untuk menafsir bebas tentang teks tersebut. Ini yang disebut Barthes sebagai “Matinya Sang Pengarang” (Barthes, 1977); (Logie, 2013). Kedua teori ini akan digunakan untuk mengungkap pesan dan makna apa yang ingin disampaikan Ki Nartosabdo melalui Gending Wandali sehingga akan tergalil berbagai konsepnya?

Tabel 1. Gambar analisis Barthes



METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif berupaya untuk mengumpulkan materi yang dapat dijadikan studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, cerita hidup dan sebagainya (Denzim dalam Suardi, 2017: 42); (Denzin, Norman K, and Lincoln, 2009). Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif yang bersifat subjektif serta umumnya berupa kata-kata yang disampaikan dari na. Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan yaitu wawancara, observasi, dokumen, dan materi audiovisual (Creswell, 2013: 52).

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak untuk menadapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2017: 186).Wawancara dilakukan kepada para narasumber dalam karawitan Jawa antara lain kepada KRT., Radyo Adi Nugroho, KMT. Radyobremoro, Marsudi, Teguh, Tri Suhatmini R, dan Raharja. Mereka merupakan para tokoh seniman dan sekaligus staf pengajar di ISI Yogyakarta dan ISI Surakarta. Data-data dari mereka diperoleh berkaitan tentang biografi, berbagai karya, perkembangan karya di masyarakat, kiprah Nartosabdo dalam Karawitan maupun dalam Pedalangan.

Pengamatan/observasi dilakukan untuk melihat dan memahami bagaimana kehidupan Gending Wandali dalam realitas kehidupan para seniman di Jawa, apakah diterima/ditolak, apakah masih relevan atau tidak, apakah berkembang atau tidak dan lain-lain. Pengamatan melalui berbagai pertunjukan wandali dalam youtube dilakukan pula untuk memetakan berbagai perkembangan dan fenomene terkait Gending Wandali.

Studi dokumen dilakukan dengan mencari berbagai referensi yang berkaitan dengan Gending Wandali baik penciptanya, proses penciptaannya, perkembangannya, dan lain-lain. Studi dokumen dilakukan baik melalui pustaka yang ada di Jurusan Karawitan maupun di perpustakaan pusat ISI Yogyakarta. Studi dokumen dilakukan pula dengan pencarian tulisan artikel, buku, dan naskah lainnya yang berkaitan dengan Nartosabdo dan Gending Wandali. Berbagai media online yang digunakan antara lain portal garuda.com, sinta, ristek, dikti, google scholar, dan research.get.

Data audiovisual berupa rekaman-rekaman Gending Wandali digunakan sebagai bahan analisis. Data ini diperoleh dari Youtube maupun dari para narasumber. Setelah data-data diperoleh baik hasil oebervasi, wawaancara dan studi dokumen termasuk audiovisual, kemudian dilakukan analisis untuk memperoleh data yang benar-benar sesuai untuk kepentingan penelitian. Selain melakukan analisis data, penulis juga melakukan interpretasi terhadap objek material sebagai bagian dari kebebasannya dalam membaca teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gending Wandali

Wandali termasuk salah satu nama gending karawitan Jawa yang diciptakan oleh Ki Nartosabdo pada tahun 1970-an. Gending ini sebagai akronim dari “wa” yang berarti Jawa, “nda” yang berarti Sunda, dan “li” yang berarti Bali. Oleh karena itu, Gending Wandali merupakan kependekan dari

Jawa, Sunda, dan Bali karena dalam gending ini tidak hanya berisi garapan Jawa saja, akan tetapi telah ada sentuhan garapan Sunda dan Bali. Gending ini dinamakan Wandali bukan tanpa alasan, sebab dalam gending ini terdapat tiga nuansa garap/budaya yang berbeda yaitu gaya Jawa, Sunda, dan Bali. Lebih spesifik lagi bisa dikatakan bahwa gending ini bercirikan gaya Jawa bernuansakan Sunda dan Bali (Sahara, 2022). Gending ini memiliki bentuk sesuai dengan nuansa yang diambil yakni gaya Jawa menggunakan bentuk *ladrang* (Hastanto, 2009) nuansa Sunda menggunakan bentuk *rerengongan* (Suparli, 2010), sedangkan nuansa Bali menggunakan bentuk *gilak*.

Bagi orang Jawa khususnya para seniman, penamaan gending ini sudah tidak asing di telinga mereka karena gending ini sangat populer baik pada zamannya maupun masa sekarang. Gending ini masih sering disajikan dalam berbagai event kegiatan baik dalam lomba, festival, pergelaran, ujian kelas, dan berbagai event lainnya. Secara umum, gending ini masih bercirikan gending Jawa, hanya saja di dalamnya terdapat sentuhan-sentuhan nuansa Sunda dan Bali hasil kreativitas Ki Nartosabdo sebagai penciptanya.

Gending Wandali Sebagai Mitos

Gending Wandali termasuk salah satu dari gending yang dipengaruhi oleh gaya Bali dan Sunda selain Arumanis, dan Saputangan (Ibrahim, 2019: 126). Meskipun gending ini sudah lama diciptakan oleh Nartosabdo yakni pada tahun 1970-an, akan tetapi keberadaannya masih dapat disajikan pada masa sekarang dalam berbagai event pertunjukan. Tentunya perjalanan gending ini bukan hanya sebentar, tetapi telah berjalan empat puluh tahun lebih sampai detik ini. Artinya, kehadiran gending ini telah memberi kontribusi besar terhadap perkembangan seni pertunjukan Jawa terutama dalam bidang karawitan dan pedalangan.

Fenomena kebertahanan Gending Wandali tentunya bukan hal biasa karena tidak semua gending dapat bertahan lama. Ia hadir dalam hati para seniman, ia hadir menyamapiakan pesan, ia hadir menyampaikan komunikasi yang bisa diterima dan didengar oleh publik. Kehadiran Gending Wandali memberikan pesan, tuturan, dan makna yang dapat diterima oleh publik. Pesan ini kedaannya masih abstrak, butuh penelusuran, butuh analisis dengan seksama. Apa kira-kira pesan yang disampikannya? Inilah yang disebut Roland Barthes sebagai mitos (Barthes, 1972) yakni mitos yang dibangun sejak lama dan belum tersampaikan secara konkrit apa maksud dari teks-teks Gending Wandali terhadap publik. Mitos ini berisi pesan-pesan yang tersembunyi, masih berada di balik layar Gending Wandali ini yang perlu digali ke permukaan.

Penggalian mitos wandali ini akan dibagi menjadi empat bagian yakni pesan sang komposer, makna wandali, wandali sebagai inspirasi karya, dan wandali sebagai model penciptaan. Selengkapnya sebagai berikut:

Pesan Sang Komposer

Meskipun Nartosabdo sebagai pencipta Gending Wandali sudah meninggal, namun pesan-pesan yang disampaikan melalui teks-teks Gending Wandali masih dapat dibaca dan diaplikasikan oleh generasi berikutnya. Inilah apa yang dikatakan Barthes sebagai "Kematian Seorang Author" (Barthes, 1977) bahwa sebuah karya seni, jika sudah tercipta, maka terputus dari penciptanya, tidak ada hubungan lagi dengan karya yang dihasilkan. Selanjutnya, pembaca/penonton/apresiasi memiliki hak untuk menafsir karena merekalah sebagai pengguna. Menurut penulis, secara tidak tersirat Nartosabdo menyampaikan hal-hal berikut terkait konsep-konsep karyanya, antara lain.

1. Pahami Tradisi

Penciptaan karawitan bukan hanya apa adanya, akan tetapi membutuhkan modal dasar si pencipta. Modal tersebut dapat berupa pengalaman, keterampilan, wawasan, terutama memahami tradisinya sendiri. Penciptaan bukanlah sebuah pelarian dari kenyataan karena tidak mampu menulis, dan penciptaan bukan pelarian karena tidak mampu menyajikan garap tradisi, akan tetapi semestinya penciptaan baru adalah pengembangan dari garap tradisi yang sudah dimiliki dan melekat dalam diri karena itu sebagai modal dasarnya. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan para seniman terutama para mahasiswa yang akan membuat karya baru dalam Tugas Akhirnya. Sebelum mengambil minat utama penciptaan dengan membuat karya baru, memahami garap-garap tradisi karawitan maupun musik lainnya adalah mutlak harus dilakukan. Bagaimana ia bisa membuat karya baru sedangkan tradisinya sendiri belum paham dan menguasai. Ia tidak akan bisa menggunakan perabot garapnya untuk mengolah objek yang akan dijadikan bahan penciptaan baru karena tidak memahami dan menguasai garap secara detail.

Seorang Nartosabdo mampu melahirkan karya wandali yang melegenda karena ia bukan seniman yang dangkal tradisi, akan tetapi ia seorang seniman handal yang mampu memahami tradisinya khususnya tradisi Jawa gaya Yogyakarta dan Surakarta. Ia adalah seorang dalang wayang kulit, mahir bermain kendang, mapan bermain rebab, pencipta gending, pencipta lagu, dan lain-lain. Ia termasuk seniman kelahiran Klaten yang lahir pada tanggal 25 Agustus 1925 yang punya telenta handal dalam bidangnya.

Ki Nartosabdo yang nama aslinya Soenarto ini bukan hanya handal dalam tradisinya sendiri, akan tetapi ia memahami garap tradisi di luar budayanya seperti gaya Sunda, Bali, Banyumasan. Dalam mempelajari garap lainnya, Nartosabdo belajar tidak semata-mata belajar tanpa dasar, namun Nartosabdo sampai mencari bahkan sekaligus mendatangi seniman-seniman asli yang paham sekali dengan karawitan daerah masing-masing. Ini sangat penting untuk dimiliki oleh para komposer berikutnya. Melalui kiprahnya ia mengatakan bahwa untuk membuat karya baru dalam penciptaan karawitan, memahami tradisi terlebih dahulu sangat mutlak diperlukan bagi seorang penata atau komposer karawitan.

2. Pengalaman sebagai Modal Kreativitas

Pesan berikutnya yang disampaikan Nartosabdo adalah berkaitan tentang pengalaman. Pengalaman sangat penting kaitannya dengan pembuatan karya seni (kreativitas). Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu yang berbeda dari sebelumnya (Supriadi, 2001). Hakikat kreativitas adalah menemukan yang baru dari yang ada yakni tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Sumardjo, 2000). Supanggah mengartikan kreativitas dengan garap yaitu rangkaian kerja kreatif seniman untuk membuat karya seni (Supanggah, 2009a). Kreativitas bagi pelaku seni sangat penting untuk menunjang kemampuan diri dalam melakukan sesuatu hal untuk dirinya serta masyarakat luas (Karina et al., 2020: 3-4).

Pengalaman Nartosabdo dalam melakukan kreativitasnya memiliki waktu yang tidak sebentar. Ia melanglang buana ke berbagai tempat dan berganti profesi untuk membekali dirinya menjadi seniman handal. Nartosabdo pernah menjadi seorang pelukis, pengrajin seruling, pengusaha wayang kulit, bahkan menjadi pemain biola dalam orkes keroncong Sinar Purnama. Pada tahun 1945 Soenarto (Nartosabdo) mulai berkelana atau bergabung dengan pendiri grup Wayang Orang Ngesti Pandawa di bawah pimpinan Ki Sastrosabdo. Nartosabdo juga sempat menjadi pemimpin grup Wayang Orang Ngesti Pandawa dan menjadi dalang. Profesi inilah yang ia idam-idamkan sejak kecil (Sumanto, 1990:42). Nartosabdo juga dikenal sebagai pencipta lagu-lagu Jawa yang sangat produktif, melalui grup karawitan yang ia dirikan bernama *Condong Raos*, dari grup karawitan ini ia melahirkan kurang lebih 319 buah judul lagu (lagon) atau gending.

Pada akhirnya pengalaman ini beriringan dengan proses penciptaan karya. Proses yang dilakukan Nartosabdo sangat penting terkait pembuatan karya baik proses perjalanan kesenimanannya maupun pembuatan karya baru (Marsudi, 1998: 44). Nartosabdo merupakan seniman yang cerdas, akan tetapi cerdas yang dimaksud ialah bukan karena cerdas pendidikannya yang tinggi karena pendidikan Nartosabdo bisa terbilang rendah. Namun Nartosabdo adalah seniman yang senang mencari ilmu. Saat Nartosabdo bergabung dengan grup Ngesti Pandawa, Nartosabdo mulai manggung keliling daerah yang ada di Jawa Tengah. Awalnya Nartosabdo hanya seorang pemain *Gong* namun Nartosabdo orangnya sangat rajin dan tekun, maka saat pertunjukkan dimulai ia selalu memperhatikan dalang serta garap karawitannya. Mulai dari sinilah Nartosabdo sedikit demi sedikit selalu menambahkan wawasan untuk dirinya untuk bekal kedepannya. Inilah bekal pengalaman dirinya dalam melakukan kreativitas pada masa yang akan datang.

3. Keterampilan (Skill) sebagai Modal Dasar Penciptaan Seni

Skill kesenimanannya sangat penting kaitannya dengan penciptaan karya baru. Seniman yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya akan memahami dan merasakan pernik-pernik kecil dari berbagai unsur musikal yang ada sebagai bahan untuk melakukan kreativitas. Skill ini akan menentukan seseorang mampu atau tidak di dalam menciptakan sebuah karya baru.

Dalam minat utama penciptaan di PT Seni, skill ini terkadang sedikit terabaikan karena mahasiswa seolah-olah termarginalkan dengan memiliki hak yang sama. Mereka yang skillnya kurang seolah-olah tidak punya hak yang sama. Padahal permasalahannya tidak demikian, skill akan menghasilkan kualitas karya yang akan kita hasilkan. Bagi yang skillnya kurang kemudian melakukan penciptaan baru, akan merepotkan si pengkaryanya sendiri karena berbagai dinamika, penonjolan garap komposisi, biasanya bertujuan untuk memperlihatkan skill individu, bukan yang terjadi malah sebaliknya, semakin terlihat kelemahan individu karena memiliki skill yang pas-pasan.

Dalam hal keterampilan, Nartosabdo ternyata termasuk seniman handal dalam bidangnya bahkan di luar bidang yang digelutinya. Inilah salahsatu kunci keberhasilan Nartosabdo membuat banyak karya baru sepanjang berkiprah dalam dunia kesenimanan. Keterampilan yang dimiliki Nartosabdo antara lain mampu memainkan ricikan rebab, kendang, dan gender.¹ Nartosabdo terampil memainkan gender dan rebab dengan posisi terbalik, yaitu saat memainkan gender posisi duduknya berada di depan selayaknya guru yang sedang mengajari muridnya. Ini tentunya skill yang luar biasa dan jarang seniman yang bisa melakukannya. Skill lainnya adalah saat bermain rebab letak *senggangan* rebab berada diposisi tangan kirinya. Bahkan tidak hanya rebab dan gender, Nartosabdo juga sangat terampil memainkan kendang Jawa dengan dua posisi, posisi pertama bagian *bemnya* berada di posisi tangan kanan, dan posisi kedua bagian *bemnya* berada di posisi tangan kirinya. Tentunya keterampilan yang dimiliki Nartosabdo sangat jarang dimiliki oleh seniman lainnya. Skill inilah sebagai moal ia melakukan berbagai kreativitas dalam melahirkan karay barunya termasuk Gending Wandali.

4. Seniman memiliki Wawasan Luas

Kepekaan terhadap situasi dan sosial masyarakat bagi seorang seniman sangat diperlukan dalam menciptakan karya seni. Ia akan memiliki banyak inspirasi untuk menghasilkan ide-ide penciptaannya. Tidak menutup kemungkinan dari wawasan yang luas, akan menghasilkan berbagai tema atau modal dasar penciptaan baik teori, konsep, mentide, dan lain-lain untuk kelengkapan tradisinya. Waridi dalam Supanggah menegaskan bahwa cara kerja seniman dalam aktivitas penciptaan karya baru pada umumnya diawali studi yang mendalam terhadap fenomena sosial-budaya atau fenomena seni yang menjadi perhatian mereka. Seniman secara individual telah mulai memfokuskan dan mengambil keputusan atas pertimbangan analisis kritis yang dilakukan terhadap fakta-fakta itu. Hasil analisis kemudian diimajinasikan untuk kepentingan penyusunan rancang bangun karyanya. Dengan demikian, aktivitas penciptaan kekarya seni di dalamnya sekaligus mengandung aktivitas riset, rasionalitas, dan ketajaman intuisi (Waridi in Supanggah, 2009).

Nartosabdo termasuk seniman yang memiliki wawasan yang luas, Ia selalu peka terhadap situasi dan kondisi pada realitas kehidupan yang sedang terjadi. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai karya yang ia hasilkan antara lain dari lagu-lagu yang ia ciptakan juga gending, termasuk di dalamnya Gending Wandali. Gending-gending Ki Nartosabdo tidak hanya dipengaruhi oleh kisah-kisah pewayangan dan serat-serat Jawa Kuno, namun banyak pula dipengaruhi oleh situasi politik pembangunan era Presiden Soeharto dan nilai-nilai kemasyarakatan (sosial) yang dituangkan dalam gendhing-gendhing karyanya (Ibrahim, 2019b). Bahkan latar belakang sosial-ekonomi untuk memperoleh status dan kesejahteraan hidup lebih tinggi menjadi pemicu Nartosabdo melakukan kreativitasnya. Dalam dunia musik, proses seperti ini termasuk ke dalam konsep “ekstramusikal” yakni penciptaan musik yang terinspirasi dan berasal dari luar musik yakni mengubah realitas sosial menjadi realitas musikal (Arsola et al., 2021: 3).

5. Mengadopsi Bukan Berarti Mengahancurkan Tradisi

Seniman hendaknya mampu untuk dapat menaangkap peluang apa yang sedang berkembang dan terjadi dalam konteks tertentu. Nampaknya ini yang ada dalam pikiran Nartosabdo. Mulai masuknya beragam gaya karawitan ke dalam budaya Jawa gaya Yogyakarta maupun Surakarta, membuat ia berfikir unttuk tidak melewatkan moment

ini. Nartosado akhirnya menciptakan gending-gendingnya dengan memasukkan unsur karawitan daerah lain, namun tidak hanya unsur karawitan Jogja dan Solo saja, dari pengalaman-pengalaman yang telah Nartosabdo Lewati tercipta percampuran karawitan Jogja-Solo, kemudian menggarap Semarang, Banyumasan, sampai pada akhirnya Nartosabdo membuat Gending Wandali yang terdapat unsur-unsur karawitan Jawa, Sunda dan Bali.

Nartosabdo tidak alergi dengan berbagai perubahan yang terjadi selama perubahan itu untuk kepentingan tradisinya. Nartosabdo selalu meningkatkan kemampuan diri terhadap profesinya yang telah memacu kreativitasnya dalam mengubah atau menciptakan gending-gending baru dan menanamkan diri terhadap penyesuaian seni tradisi dengan jamannya. Pengalaman Nartosabdo dalam berkesenian membuat dirinya untuk selalu bergerak dan tidak akan merasa puas dengan keadaan yang telah ia alami, perkataan tidak akan merasa puas dapat dilihat dari pandangan Nartosabdo terhadap kesenian tradisional khususnya karawitan. Karawitan tradisional bukan suatu barang yang mati, akan tetapi harus hidup dan berkembang sesuai dengan jamannya. Nartosabdo mempunyai tujuan supaya seni tradisional akrab dengan masyarakat, dan kehadirannya tidak sebagai hiburan saja, akan tetapi sebagai kebutuhan. Di sinilah letak kejelian seorang Nartosabdo. Ia memahami identitas budaya luar kemudian diadopsi untuk kepentingan tradisinya. Tujuan utamanya bukan untuk menghancurkan nilai-nilai tradisinya, malah sebaliknya untuk mempertahankan dan memperkuat tradisinya. Gending Wandali meskipun mengadopsi nuansa Sunda dan Bali, akan tetapi hasil karyanya tetap masuk dalam kategori gending Jawa. Tidak ada satupun yang berani mengklaim gending ini selain para seniman dari Jawa. Hal-hal baru yang dianggap sebagai penyimpangan, inilah yang disebut Supanggah sebagai kreativitas (Supanggah, 2009b). Nartosabdo sudah melakukan kreativitas ini sehingga hasil karya Wandali memiliki campuran berbagai gaya dan nuansa. Inilah proses persilangan budaya, yang dalam dunia musik disebut sebagai musik hybrid (Sudirga, 2020: 49).

Yang unik bahwa ketika Nartosabdo saat itu menyajikan salah satu gending Banyumas yaitu Gending *Kembang Glepang* dengan garapan versi Nartosabdo sekaligus langsung dengan sinden asli Banyumasnya. Namun saat gending itu disajikan, garap gendingnya menjadi lebih menarik dari pada garap aslinya yang ada di Banyumas, masyarakat atau seniman asli Banyumas saat itu mengeluh tentang garap yang telah disajikan oleh Nartosabdo, sehingga pemerintahan Banyumas mengeluarkan Perda yang melarang garap karawitan Nartosabdo khususnya gaya Banyumasan beredar di wilayah Banyumas. Garapan gending Nartosabdo merupakan hasil garapan. Inilah sebuah konsekuensi yang harus dit

Nartosado saat dipercaya sebagai pimpinan karawitan, penata panggung, dan dalangnya di grup Ngesti Pandawa. Kesempatan ini tampaknya dimanfaatkan oleh Nartosabdo untuk berkarya dalam menciptakan gending-gending baru, baik untuk ekstra maupun untuk iringan Wayang Orang. Kemudian gending-gending ciptaanya ini sebagian besar dikembangkan dan dipergunakan sebagai iringan wayang kulit setelah ia menjadi dalang terkenal. Gending-gending iringan wayang tersebut pada dasarnya berpijak dari iringan wayang tradisi gaya Surakarta. Namun ia banyak mengadakan perubahan-perubahan ini dilakukan dengan cara memasukkan iringan karawitan gaya daerah lain, menciptakan gending-gending baru, dan mengubah cakupan (teks) garap gending yang sudah ada.

Makna Wandali Bagi Perkembangan Karawitan

Pada subbab di atas telah dibahas tentang pesan Sang Komposer yang disampaikan melalui hasil pembacaan dan tafsir penulis terhadap kehadiran Ki Nartosabdo dalam Gending Wandali, baik yang secara kasat mata dapat diamati dan ditelusuri dari hasil wawancara kepada beberapa narasumber pokok maupun secara abstrak hasil tafsir dari kehadiran Gending wandali dalam realitas budaya Jawa khususnya dalam bidang karawitan. Selain pesan dari seorang komposer, pesan yang secara langsung tersirat dalam Gending Wandali pun sangat penting diungkap mengingat hanya melalui gending ini konsep-konsep penciptaan karawitan dapat terungkap ke permukaan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama ini, terdapat berbagai pesan atau makna yang terdapat dalam Gending Wandali, antara lain:

1. Pentingnya Identitas atau Jati Diri

Pengadopsian budaya atau gaya orang lain pada masa sekarang terutama di masa yang sangat terbuka dengan pasar bebaanya sangatlah mungkin dan tidak bisa dihindarkan. Mengurung diri untuk tidak terkontaminasi oleh budaya luar pada masa sekarang sangatlah tidak mungkin mengingat arus informasi dan teknologi yang begitu masifnya menghantui setiap sela-sela kehidupan manusia. Lalu, bagaimana sebenarnya untuk menyikapi masalah ini, apakah ditolak, dihindar, diterima apa adanya, atau diterima dengan penyaringan?

Wandali adalah gending yang terdiri dari Jawa, Sunda, dan Bali. Berdasarkan hasil analisis terhadap gending ini, ternyata pada faktanya bahwa Wandali tidak utuh gending gaya Jawa, gaya Sunda, dan gaya Bali, akan tetapi Gending gaya Jawa yang terdapat sentuhan nuansa Sunda dan nuansa Bali. Ini mengandung makna bahwa pada hakekatnya gending ini secara global tetap masuk ke dalam gending Jawa bukan masuk ke dalam gending Sunda dan bukan pula gending Bali. Orang Sunda tidak mungkin mengklaim gending ini sebagai gending Sunda, dan begitu pula orang Bali tidak mungkin mengklaim bahwa gending ini gending Bali. Gending Wandali termasuk ciri-ciri dari inovasi yang memiliki ciri khas, sebagai ide baru yang dilakukan terencana (Fauzi & Widiastuti, 2021: 8), tentunya dengan tujuan untuk mengembangkan identitas atau jati diri tradisi Jawanya.

Makna lain dari fenomena di atas adalah pengadopsian mbudaya luar itu sah sah saja dengan syarat tidak menghilangkan identitas jati dirinya sebagai seorang pengrawit Jawa. Sebagai seorang seniman Jawa, Nartosabdo tentunya memiliki tanggungjawab untuk *nguri-nguri* budaya Jawa dengan segenap kemampuannya. Tapi di sisi yang lain, Nartosabdo juga tidak bisa menolak kehadiran karawitan dari berbagai daerah di Indonesia ke dalam budaya Jawa bahkan ke dalam pikiran dirinya. Mudah-mudahan arus transpormasi informasi ke berbagai daerah, menimbulkan masuknya berbagai referensi gaya musikal dari berbagai daerah ke dalam benak sang komposer. Lalu apa sikap selanjutnya?

Langkahnya adalah mempertahankan tradisi yang dimiliki dengan tidak menolak kehadiran budaya yang lain yang dianggap masih selaras dengan budayanya. Bahkan, budaya luar yang hadir dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan pengembangan tradisi miliknya. Inilah sebuah garapan baru dari Wandali yang mengadopsi budaya lain (khususnya Sunda dan Bali) dengan tidak menghilangkan identitas budaya yang dimilikinya sejak lama.

Kasus seperti ini terjadi juga di dalam Karawitan Sunda. Ismet Ruchimat membuat iringan Jaipongan dengan judul "Bajidor Kahot". iringan lagu dan tari ini full menggunakan gamelan Bali, akan tetapi nuansa musikal dan hasil karyanya tetap memiliki identitas Sunda (Hidayati, 2016). Begitu juga di Bali dengan adanya garapan degung Bali, meskipun Garapan ini mengambil nuansa degung Sunda, akan tetapi identitasnya tetap sebagai identitas Bali. Maka tidak heran jika musik degung Bali sering kita dengar di tempat-tempat Wisata di Bali, terutama juga di Bandara sebagai ilustrasi kesehariannya. Keidentitasn inilah sebaiknya yang dipethankan dalam membuat karya baru (Hermawati et al., 2015): (Suparli et al., 2015). Itulah hakekat gending Wandali bahwa mengolah gaya budaya luar untuk kepentingan pengmebangan tradisi Jawa sehingga hasiknya memiliki identias Jawa. Maka tidak heran, gending ini sering disajikan dalam berbagai event karena memiliki nuansa yang berbeda dari gending-gending pada umumnya.

2. Kreativitas Berbasis Tradisi

Membuat sebuah karya baru adalah sah-saha saja apakah mau berangkat dari tradisi yang ada atau lepas sama sekali dari tradisi karena karya seni pada hakekatnya sebuah aktualisasi seniman sebagai akumulasi dari pengalamannya. Akan tetapi, kreativitas yang berbasis tardisi yang dimiliki sebaiknya dipertimbangkan betul agar hasil karya seninya terutama karya baru dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Ketika membuat Gending Wandali pada tahun 1970an. Nartosabdo di kala itu termasuk agen perubahan yang mencoba membuat sesuatu yang baru dengan sedikit melenceng dari tradisi yang ada. Maka tidak mengherankan ketika Wandali ini pada awalnya muncul mesti banyak penolakannya terutama dari kaum tradisi. Mereka seolah-olah tidak bisa menerima kehadiran Wandali ini karena dianggap merusak pakem dan tatanan karawitan Jawa. Kasus speerti sama sama juga dengan penciptaan jaipongan di Jawa Barat, iringan tari Bagong di Yogyakarta, hadirnya campursari di Yogyakarta, Pop Sunda di Jawa Barat.

Namun seiring dengan berjalan waktu, ternyata karya baru yang pada awal penciptaannya banyak penolakan akhirnya diterima dengan baik oleh peconta seni bahwa bisa dianggap menjadi sebuah kebanggaan bagi siapapun yang memainkannya. Mengapa demikian? Karena garapan Wandali adalah garapan yang menggunakan kreavitasnya berbasis tradisi baik tradisi Jawa, Sunda, dan Bali. Lama kelamaan publik merasa tidak asing dengan karya baru tersebut karena modal dasarnya berasal dari tardisi yang dimiliki publik, seperti gamelannya tetap gamelan Jawa, pemain orang Jawa, nuansa kental Jawa, cengkok- cengkok banyak yang Jawa, dll. Inilah pesan Wandali, buatlah garapan yang berbasis tardisi yang dimiliki oleh publik sehingga publik tidak terlalu asing dengan modal dasarnya. Hanya ketika sudah dikemas dengan metode yang baru saja sehingga karya tersebut menjadi pangling.

3. Pahami Persamaan dan Perbedaan Gaya

Membuat karya baru yang berakar dari tradisi sendiri bukanlah hal yang mudah, tetapi memerlukan berbagai hal terkait pengalaman, keterampilan, modal, dan lain-lain. Terlebih lagi membuat sebuah gending dengan memiliki berbagai gaya di luar tradisinya menjadi tantangan tersendiri bagi seorang komposer. Gending Wandali telah memberikan cara bagaimana seorang komposer membuat sebuah karya baru. Salah satunya adalah

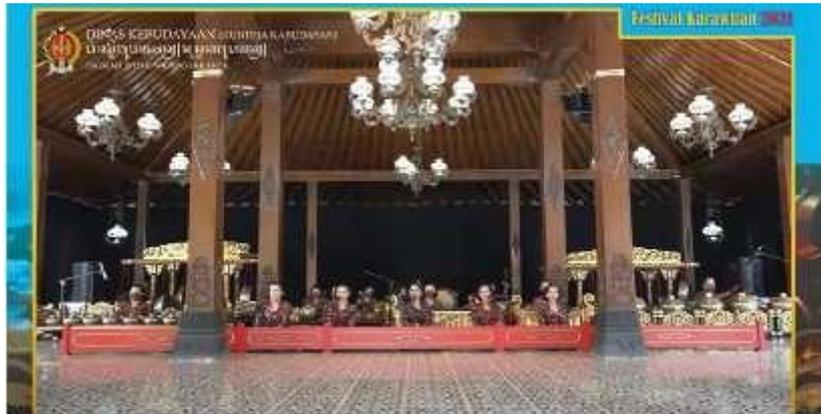
mencari persamaan dan perbedaannya. Jika ada persamaan bisa digunakan, akan tetapi jika terlalu mencolok perbedaannya, maka bisa ditinggalkan.

Gending Wandali mengambil kesamaan dari tiga gaya yakni gaya Sunda, gaya Jawa, dan gaya Bali. Untuk membuat karya yang utuh, Nartosabdo telah memilih bentuk gending sebagai kesamaan dari semua gaya tersebut. Adapun bentuk gending yang digunakan adalah yang sama-sama memiliki 32 ketukan dalam satu gongan. Bentuk gending tersebut antara lain gaya Sunda dalam bentuk gending rerenggongan yang memiliki 32 ketukan dalam satu gongan, gaya Jawa mengambil bentuk gending ladrang yang memiliki 32 ketukan dalam satu gongan, sedangkan yang gaya Bali mengambil bentuk gending gilak yang memiliki depalan ketukan dalam satu gongan.

Wandali sebagai Inspirasi Karya

Dalam perkembangannya, Gending Wandali ternyata menjadi inspirasi bagi lahirnya karya-karya baru bagi generasi berikutnya. Para seniman membuat karya baik tersinspirasi secara langsung dari gendingnya sehingga menyerupai gending wandali, secara konsepnya yakni konsep percampuran tiga gaya karawitan, atau namanya saja sebagai tema sebuah pertunjukan. Konsep ide kreatif elemen-elemen musik biasanya tidak lepas dari inspirasi karya seni yang telah dilakukan sebelumnya (Satria, 2022: 56).

Gending Siskamling karya Ki Suhardi termasuk salah satu gending yang secara garapnya hampir sama dengan Wandali. Disengaja maupun tidak bahwa gending ini kalau dianalisis secara seksama terdiri dari tiga gaya atau tiga nuansa yaitu rasa lagu Jawa, Sunda, dan Bali. Pada bagian Sunda, garap atau pola tabuhan yang diadopsi atau yang ditirukan ialah tabuhan demung. Pada *ricikan* balungannya pun seperti saron, demung dan bonang, gaya tabuhannya sudah mulai menirukan pola tabuhan Sunda, akan tetapi tidak sepenuhnya seperti pola tabuhan asli Sunda pada umumnya. Bagian Sunda berada pada pola tabuhan kendang, pola tabuhan kendangnya sudah mengikuti tabuhan kendang Sunda, namun jika dibilang sesuai dengan notasi pola tabuhan kendang ini juga tidak bisa dikatakan seperti itu, karena pola tabuhan kendangnya hanya mengambil unsur suara atau nuansa seperti tabuhan kendang layaknya tabuhan kendang Sunda yang sesungguhnya. Begitupun dengan pola tabuhan pada gaya Bali, unsur Balinya di ambil pada bagian kendangnya saja, inipun hanya mengambil nuansa suara kendang Bali. Pada bagian Bali tabuhan gender dimainkan dengan cara membuka kain pada tabuhan gendernya agar suara gender terdengar seperti suara gender yang terdapat dalam karawitan Bali (Wawancara dg Raharja, 20-09-2022).



Gambar 1. Penyajian Gending Siskamling dalam Festival Karawitan Bantul, 2021

Wandali juga menjadi inspirasi dalam pembuatan karya bersama berjudul “Duel Kendhang”. Duel Kendhang adalah pertunjukan bersama yang digagas oleh Triyono Bramantyo yang ditindaklanjuti oleh dosen-dosen dari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta meliputi I Wayan Senen, Untung, Trustho, dan Asep Saepudin. Garapan ini menyajikan garapan kendang dari berbagai daerah meliputi kendang Jawa gaya Yogyakarta, kendang Jawa Timuran, kendang Bali dan kendang Sunda.ⁱⁱⁱ Karya ini pernah disajikan sebanyak tiga kali yakni di Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia tahun 2008, di IKJ Jakarta dalam Festival Kesenian Indonesia tahun 2009, serta di Taman Budaya Yogyakarta dalam rangka Dies ISI Yogyakarta tahun 2019. Meskipun secara implisit tidak disebutkan bahwa karya ini termasuk wandali, namun secara konsep yang menjadi motor penggerak adalah konsep wandali yakni garapan yang terdiri dari garap kendang Jawa, Sunda, dan Bali. Dari konsep wandali inilah akhirnya melahirkan berbagai garapan yang diterapkan di dalam komposisi Duel Kendhang meliputi pencarian kesamaan, pemunculan ciri khas masing-masing etnis, interlocking, garap mandiri, serta kebersamaan yang bisa menyatukan seluruh elemen garapan kendang.



Gambar 2. Duel Kendhang, sebagai aplikasi konsep Wandali Dalam garapan Kendang

Wandali juga menjadi inspirasi untuk digunakan sebagai tema dalam pertunjukan. Hal ini seperti yang digagas oleh Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta pada tahun 2015. Pertunjukan ini dilaksanakan pada tanggal 24 – 26. November 2015 di Desa Budaya Bobung Putat Patuk Gunung Kidul Yogyakarta.^{iv} Pergelaran ini bertajuk Gebyar Karawitan Wandali (Jawa, Sunda dan Bali) sukses digelar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta kerja sama dengan Desa Budaya Putat Patuk Gunung Kidul Pergelaran ini dalam rangka Pergelaran dan Diseminasi Seni Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dengan mengambil tema Wandali. Adapun sajiannya terdiri dari beberapa karya tari dan karawitan yang meliputi karawitan dan tari Jawa, karawitan dan tari Sunda, juga karawitan dan tari Bali.^v



Gambar 3. Pentas Karawitan Jawa, Sunda, Bali beserta tarinya
Dalam tajuk Wandali (Foto: Raharjo, 2015).

Dari berbagai aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa Wandali sebenarnya bukan hanya sebuah gending saja, akan tetapi sebagai model penciptaan baik dalam hal membuat gendingnya, bentuk pertunjukan, bahkan tema dalam sebuah pertunjukan.

Wandali sebagai Model Penciptaan

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, telah dihasilkan berbagai konsep yang terdapat dalam Gending Wandali baik sebagai pesan maupun makna yang ada di dalamnya. Berbagai hal yang bisa digarisbawahi meliputi gagasan tentang kualifikasi seorang komposer, bagaimana mengolah gending yang berbeda gaya maupun nuansa, pertimbangan penggunaan bentuk gending, pertimbangan penggunaan instrumen, pertimbangan penggunaan esensi-esensi pokok dalam karawitan dengan gaya yang berbeda, serta pertimbangan dalam pengemasan gending agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Semua konsep tersebut dapat berlaku secara umum dalam penciptaan karya karawitan dan bisa diaplikasikan oleh siapapun yang ingin menggarapnya. Oleh karena itu, Wandali bukan saja sebuah nama gending, akan tetapi berisi konsep-konsep penciptaan karawitan yang pada

akhirnya bisa menjadi sebuah model dalam membuat sebuah karya baru. Model ini bisa diambil salah satu atau semuanya yang meliputi nuansa, konsep, bentuk, dan lain-lain.

SIMPULAN

Akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa Gending Wandali yang diciptakan bukan hanya sebuah gending yang abstrak yang hanya membicarakan tentang nilai-nilai estetik dan artistik saja. Gending ini bukan hanya sebuah sajian yang dinikmati sebentar kemudian hilang begitu saja. Gending Wandali bisa berbicara sendiri melalui bunyinya yang menyampaikan isi pesan baik dari komposer maupun dari gending itu sendiri. Melalui Gending Wandali dengan mengacu teori Roland Barthes, Ki Nartosabdo berpesan bahwa untuk membuat sebuah karya baru, tiga hal harus dipertimbangkan yakni keamanan seorang komposer, bentuk karya yang disajikan, sumbernya dari tradisi yang ada sebelumnya, serta berguna bagi masyarakat. Paham terhadap tradisi merupakan syarat mutlak bagi komposer, karena bagaimanapun mau membuat yang baru sedangkan modalnya saja belum punya. Bentuk karya yang disajikan sebaiknya yang berangkat dan berakar dari tradisi yang berkembang di masyarakat sehingga hasil karya baru atau penciptaan baru akan mudah dikenal. Meskipun pada awalnya menadapat penolakan, namun pada akhirnya dapat diterima karena pernik-pernik modalnya berasal dari akar masyarakat. Ada akhirnya, Wandali bukan hanya sebuah nama gending akan tetapi sebuah model penciptaan karawitan yang dapat diterapkan oleh para seniman khususnya para mahasiswa Jurusan Karawitan di berbagai Perguruan Tinggi Seni di Indonesia. Mereka dapat memanfaatkan dalam bentuk garapannya, konsepnya, atau nuansa-nuansa musikalnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini sebagai luaran penelitian dasar yang didanai dari Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Oleh karena itu, dicapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang sebagai pemberi dana penelitian ini pada tahun 2022. Terima kasih juga kepada para narasumber, antara lain KRT. Radyo Adi Nugroho, KMT. Radyobremoro, Marsudi, Raharja, Tri Suhatmini, Beni Kusnandar, I Ketut Ardana, dan Teguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsola, P., Rafiloza, R., & N, S. (2021). Pacu Itiak Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi "SRIPANGGUNG." *Grek Music Journal*, 10(2), 1. <https://doi.org/10.24114/grek.v10i2.27428>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: The Nooday Press. Barthes, R. (1977). *Image Music Text*. London: Fontana Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: University of Nebraska, Lincoln.
- Denzin, Norman K, and Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A., & Widiastuti, U. (2021). Inovasi Instrumen Biola Berfret Di Mts Nurhasanah Kabupaten Batubara. *Grek Music Journal*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24114/grek.v9i1.23292>
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program

- Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press, Surakarta.
- Hermawati, S., Arini, D., & Supriadi, Didin, S. (2015). Karakter Musik Etnik dan Represenatsi Identitas Musik Etnik. *Panggung Jurnal Seni Dan Budaya*, 25(2), 177–188.
- Hidayati, R. K. (2016). Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori Semiotika Roland Barthes Semiotics Analysis Bajidor Kahot Dance Seen From Theory Semiotics of Roland Barthes. *Promedia*, II(2), 64–82.
- Ibrahim, M. M. (2019a). *Etika Sosial dalam Gending-Gending Karya Ki Narto Sabdo: Vol. (Issue)*. UIN Walisongo.
- Ibrahim, M. M. (2019b). *“Etika Sosial Dalam Gending-Gending Karya Ki Narto Sabdo.”* Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Joseph, J. E. (2004). *“The Linguistic Sign”*, in *The Gembrige Companion to Saussure*. New York: Cambridge University Press.
- Karina, A. E., Rozak, A., & Sari, F. D. (2020). Alih Kreativitas Pelaku Seni Kabupaten Bireuen Sebagai Peluang Pendapatan di Tengah Wabah COVID-19 (Studi Kasus : NIZAR 41 Project Official). *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 9(2), 108–120.
- Logie, J. (2013). 1967: The birth of “the death of the author.” *College English*, 75(5), 493–512.
- Marsudi. (1998). *“Ciri Khas Gending - gendhing Ki Narto Sabdo: Kajian Musikologi Karawitan.”* PPS UGM Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahara, A. (2022). *Analisis Bentuk dan Struktur Garap Geding Wandali Karya Ki Nartosabdo*. Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta.
- Satria, E. (2022). Aransemen Sholawat Syi’ir Tanpo Waton: Sebuah Proses Kreatif. *Grenek Music Journal*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.34789>
- Saussure, F. de. (1915). *Course in General Linguistics*, Translate by Roy Harris. London: Bloomsbury.
- Suardi, D. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif (Issue 17)*. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Sumanto. (1990). *Nartosabdo Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan : Sebuah Biografi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Supanggah, R. (2009a). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Supanggah, R. (2009b). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Suparli, L. (2010). *Gamelan Pelog Slendro: Induk Teori Karawitan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Suparli, L., Arini, D., & Supriadi, D. (2015). Karakter Musik Etnik. *Panggung Jurnal Seni Dan Budaya*, 25(2), 177–188.
- Supriadi, D. (2001). *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Waridi in Supanggah. (2009). *Bothekan Karawitan II:Garap*. Surakarta: ISI Press.